

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Kesenjangan dalam gender, sebuah fenomena kompleks yang merentang di berbagai bidang kehidupan, tumbuh dari akar yang dalam dan beragam. Norma patriarki yang masih mendominasi banyak masyarakat membatasi peran wanita dalam ranah publik, mengukuhkan perbedaan yang sudah tertanam dalam budaya. Di beberapa wilayah, akses pendidikan yang terbatas bagi perempuan menciptakan disparitas peluang di masa depan, sementara di dunia kerja, diskriminasi dan glass ceiling terus menjadi penghalang bagi kemajuan karier mereka. Pembagian tugas rumah tangga yang tidak seimbang juga menyulitkan partisipasi wanita dalam kegiatan ekonomi atau profesional (Idham Hariadinata, 2019).

Kesenjangan ini telah membentuk dinding tak terlihat yang membatasi hak dan kesempatan mereka. Faktor-faktor lain, seperti hukum diskriminatif, ketidaksetaraan ekonomi, dan representasi stereotip dalam media, semakin mengukuhkan struktur ketidaksetaraan. Demi mengatasi ketimpangan gender, diperlukan upaya bersama lintas sektor dan lintas disiplin untuk mengubah norma, kebijakan, dan budaya yang menjadi akar permasalahan tersebut. Organisasi dan aktivis berperan penting dalam memperjuangkan kesetaraan gender, membangun jalan menuju masyarakat yang lebih adil dan inklusif (Tantimin dan Sinukaban, 2021).

Tidak jarang juga hal ini membuat kebanyakan perempuan merasa bahwa mereka tidak mampu untuk menentukan, karena bagaimanapun mereka terjerat oleh dogma-dogma hidup patriarkal yang selama ini membuat mereka dibatasi. Pada akhirnya banyak dari mereka yang memiliki pandangan terhadap kebebasan yang sempit, sehingga membuat mereka sulit menentukan arah hidupnya sendiri.

Selain itu, permasalahan kesenjangan gender juga terkait erat dengan kurangnya akses perempuan terhadap kesehatan reproduksi. Norma sosial yang membatasi pembicaraan terbuka tentang topik ini dapat menghambat akses perempuan terhadap informasi dan layanan kesehatan yang kritis. Stigma terhadap isu-isu seperti kesehatan reproduksi, termasuk kontrol kelahiran dan kesehatan reproduksi remaja, dapat menghasilkan ketidaksetaraan dalam pengambilan keputusan terkait tubuh dan kehidupan perempuan (Kurniawan & Derajat, 2022).

Pendidikan gender yang kurang memadai juga berperan dalam mempertahankan ketidaksetaraan. Kurikulum yang tidak mencakup isu-isu gender secara memadai dapat menciptakan kesenjangan dalam pemahaman dan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya kesetaraan gender. Membangun pemahaman gender yang inklusif di sekolah-sekolah dapat menjadi langkah awal yang penting untuk mengubah pandangan dan perilaku masyarakat terkait peran perempuan dan laki-laki dalam masyarakat.

Kesenjangan gender tidak hanya terjadi di negara-negara berkembang, tetapi juga masih ada di berbagai lapisan masyarakat di negara-negara maju. Meskipun sejumlah kemajuan telah dicapai, terdapat kesenjangan gaji yang signifikan antara pria dan wanita di sektor-sektor tertentu, serta kecenderungan wanita untuk dianggap kurang kompeten dalam beberapa bidang profesional. Fenomena ini mencerminkan adanya ketidaksetaraan struktural dan budaya yang masih dihadapi oleh perempuan di berbagai konteks global.

Di tengah dinamika masyarakat Indonesia, kesenjangan gender masih merupakan tantangan signifikan yang mempengaruhi kehidupan perempuan di berbagai aspek. Dalam bidang pendidikan, meskipun akses pendidikan telah meningkat secara keseluruhan, terdapat disparitas gender yang masih terlihat, terutama di wilayah-wilayah pedesaan. Beberapa faktor seperti norma budaya patriarki dan ketidakmampuan finansial keluarga

sering kali menghambat perempuan untuk mengakses pendidikan setinggi mungkin.

Dalam dunia kerja, kesenjangan gender juga masih terjadi. Perbedaan gaji antara pria dan wanita terus menjadi isu yang harus diatasi. Selain itu, perempuan juga cenderung mendapat tanggung jawab perawatan rumah tangga dan anak yang lebih besar, yang dapat menghambat mobilitas dan partisipasi mereka dalam dunia profesional. Keterwakilan perempuan dalam posisi kepemimpinan dan kebijakan juga masih jauh dari proporsional, mencerminkan ketidaksetaraan dalam pengambilan keputusan (Zusmelia, 2012).

Ketidaksetaraan gender juga tercermin dalam tingginya angka kekerasan terhadap perempuan. Kekerasan dalam rumah tangga, pelecehan seksual, dan perdagangan manusia menjadi ancaman nyata bagi keamanan dan kesejahteraan perempuan. Terlepas dari upaya pemberantasan, stigma dan kurangnya dukungan sistemik masih menjadi kendala serius dalam melawan kekerasan gender.

Penting untuk diakui bahwa kesenjangan gender tidak hanya bersifat struktural, tetapi juga tercermin dalam norma-norma sosial dan budaya. Stereotip gender yang kuat, baik di media maupun dalam kehidupan sehari-hari, dapat mengukuhkan peran tradisional yang merugikan perempuan. Oleh karena itu, perlu upaya bersama dari pemerintah, masyarakat sipil, dan sektor swasta untuk mendorong perubahan budaya yang mendukung kesetaraan gender dan melibatkan perempuan secara lebih aktif dalam pengambilan keputusan serta pembangunan masyarakat. Sebagai langkah-langkah nyata, seperti reformasi kebijakan, peningkatan kesadaran masyarakat, dan penegakan hukum yang adil, menjadi kunci untuk menciptakan perubahan yang berkelanjutan dan mewujudkan masyarakat yang lebih adil dan setara bagi semua (Rokhimah, 2014).

Tokoh-tokoh filsafat feminisme telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam merinci dan mengkritisi ketidaksetaraan gender dalam berbagai aspek kehidupan. Feminisme sebagai aliran pemikiran telah

berkembang seiring waktu, dan berbagai tokoh memberikan perspektif unik mereka terkait ketimpangan gender. Sebagai contoh, Simone de Beauvoir, seorang filosof feminis Prancis, dalam karyanya *Le Deuxieme Sexe* atau *The Second Sex* (1949), menggambarkan bagaimana perempuan dianggap sebagai "*The Other*" atau "Lainnya" dalam kaitannya dengan pria, dan menekankan perlunya pembebasan perempuan dari norma-norma patriarki yang mengikat mereka (De Beauvoir, 1956).

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai mestinya perempuan yang juga mereka merupakan makhluk hidup yang berdaulat atas diri dan hidupnya, memiliki kebebasan dalam menentukan arah hidupnya. Namun, dogma dan pandangan yang timbul dari kesenjangan gender masih menjadi problem yang membuat banyak perempuan tidak mampu menentukan arah hidupnya sendiri. Maka penelitian ini akan membedah hal tersebut menggunakan konsep feminisme eksistensial Simone de Beauvoir.

Guna mempermudah pembedahan terhadap rumusan masalah, maka peneliti membuat beberapa pertanyaan penelitian sebagai fokus untuk mempermudah penelitian ini, diantaranya:

1. Bagaimana konsep hak dan kebebasan perempuan untuk menentukan arah hidup mereka sendiri perspektif feminisme eksistensial Simone de Beauvoir?
2. Apa tantangan yang dihadapi oleh perempuan di As-Syafi'iyah?
3. Bagaimana perempuan di As-Syafi'iyah dapat diartikan sebagai agen perubahan dalam konteks konsep Simone de Beauvoir tentang peran perempuan sebagai agen perubahan?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Rumusan masalah telah dijabarkan di atas sebagai hal yang mendasari penelitian ini berjalan, selain itu tentunya peneliti juga memiliki beberapa tujuan dalam mengajukan judul dan topik tersebut, yakni:

1. Peneliti akan menganalisis konsep hak perempuan dalam menentukan arah hidup mereka sendiri menurut Feminisme Eksistensial Simone de Beauvoir, khususnya di dalam konteks budaya dan nilai-nilai penduduk di Yayasan Perguruan Islam As-Syafi'iyah.
2. Peneliti akan mengidentifikasi tantangan-tantangan yang dihadapi oleh perempuan di As-Syafi'iyah, serta mengevaluasi faktor-faktor yang mempengaruhi posisi dan peran mereka dalam konteks tersebut.
3. Peneliti akan menjelaskan bagaimana peran perempuan di As-Syafi'iyah sebagai agen perubahan menurut pandangan Simone de Beauvoir.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan pemaparan tujuan penelitian di atas, adapun manfaat yang diharapkan peneliti setelah terlaksananya penelitian ini, baik manfaat teoritis maupun praktis. Oleh karena itu, manfaat penelitian ini dikelompokkan menjadi seperti berikut:

1. Manfaat Teoritis  
Mampu memberikan pemahaman dan wawasan pemikiran bagi mahasiswa untuk lebih memahami kajian feminisme dan pendidikan Islam
2. Manfaat Praktis  
Bagi penulis, penelitian ini mempunyai manfaat sebagai salah satu syarat kelulusan jenjang S1. Setelahnya, tulisan ini diharapkan mampu menjadi referensi dan kontribusi bagi Yayasan Perguruan Islam As-Syafi'iyah dalam pengembangan kebijakan yang lebih inklusif gender.

### **1.5 Kerangka Pemikiran**

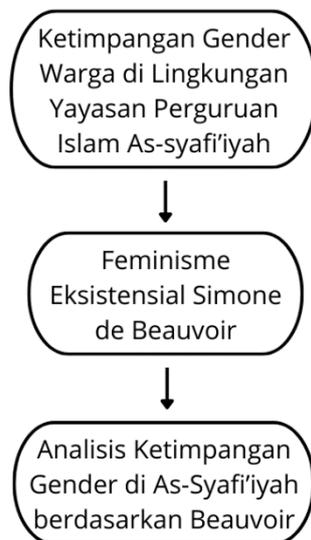
Penelitian ini akan dimulai dengan membahas mengenai kesenjangan gender. Setelahnya, penelitian ini akan mengkaji bagaimana kesenjangan gender ini mempengaruhi pola pikir perempuan terhadap kebebasan mereka, karena seperti yang kita ketahui bahwa kesenjangan gender ini hadir dari berbagai faktor dan juga dari paradigma feminis maupun norma-norma yang sudah ada sejak awal. Selanjutnya, penelitian ini akan menaruh fokus pada pembahasan mengenai pandangan perempuan di lingkungan Yayasan Perguruan Islam As-Syafi'iyah terhadap kebebasan mereka dalam menentukan arah tujuan hidup mereka sendiri. Kemudian dalam penyusunan penelitian ini akan membahas mengenai feminisme eksistensial Simone de Beauvoir, di mana teori tersebut digunakan sebagai pisau analisis dalam penelitian ini.

Kebebasan perempuan dalam menentukan arah dan tujuan hidup merupakan bahasan utama dalam penelitian ini, Penelitian ini berfokus pada kebebasan perempuan dalam menentukan arah dan tujuan hidup mereka. Topik utama yang dibahas adalah bagaimana perempuan memiliki kebebasan untuk memilih dan menetapkan jalan hidup mereka sendiri. Studi ini mengeksplorasi berbagai aspek kebebasan perempuan dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan arah serta tujuan hidup mereka. Dengan demikian, pokok bahasan dalam penelitian ini menyoroti pentingnya kebebasan perempuan untuk mengarahkan dan menetapkan pilihan hidupnya secara mandiri. Penelitian ini juga menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kebebasan tersebut, termasuk peran pendidikan, budaya, dan kebijakan pemerintah. Selain itu, dampak dari kebebasan perempuan dalam berbagai aspek kehidupan, seperti karir, keluarga, dan partisipasi sosial, turut menjadi bagian penting dalam kajian ini. Dengan memahami dinamika ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi upaya peningkatan kebebasan dan kesetaraan perempuan di berbagai bidang.

Ketika membicarakan ketimpangan gender, maka ada sebuah bagian penting dari hal tersebut, yaitu feminisme eksistensial. Feminisme

eksistensial merupakan suatu aliran dalam gerakan feminisme yang menekankan pada pengalaman individu perempuan dan bagaimana mereka mencari makna dalam kehidupan mereka sendiri. Istilah ini mencuat pada abad ke-20, terutama melalui karya-karya para pemikir seperti Simone de Beauvoir. Dalam konteks ini, feminisme eksistensial menggabungkan pandangan filsafat eksistensialisme dengan isu-isu gender. Pemikir feminis eksistensial menyoroti bagaimana perempuan, seperti halnya laki-laki, dihadapkan pada tantangan eksistensial dan mencari arti kehidupan mereka sendiri.

Pandangan Simone de Beauvoir mengenai ketimpangan gender bukan hanya hasil dari perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan, tetapi juga disebabkan oleh struktur sosial dan budaya yang memberikan peran dan ekspektasi yang berbeda kepada keduanya. Dalam karyanya, Beauvoir memperkenalkan konsep “lainnya” (*the other*), di mana perempuan dianggap sebagai objek kedua dalam masyarakat yang didominasi oleh laki-laki. Beauvoir menganjurkan supaya perempuan mengambil kendali atas hidup mereka sendiri, menentukan makna eksistensial mereka sendiri, dan mengejar kebebasan tanpa terkekang oleh ekspektasi gender yang konvensional. Dengan demikian, pandangan Simone de Beauvoir pada dasarnya menggarisbawahi perlunya kesetaraan gender yang sejati, bukan hanya dalam hal hak-hak dan peluang, tetapi juga dalam pemahaman dan pengalaman eksistensial individu perempuan.



Gambar 1. Peta Konsep Kerangka Berpikir

### 1.6 Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian yang menjadikan ketimpangan gender sebagai objek penelitian telah banyak dilakukan, beberapa diantaranya adalah:

- 1.6.1 Jurnal dengan judul, *Ketidaksetaraan Gender Bidang Pendidikan: Faktor Penyebab, Dampak, dan Solusi* yang ditulis oleh Harum Natasha Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2013. Jurnal ini membicarakan faktor-faktor penyebab terjadinya ketidaksetaraan gender dan dampak yang akan terjadi jika ketidaksetaraan gender dibiarkan berlarut-larut serta solusi yang diharapkan mampu diaplikasikan sehingga ketidaksetaraan gender dapat dikurangi atau bahkan dihapuskan. Hasil penelitian yang dilakukan adalah Ketidaksetaraan gender terjadi disebabkan oleh berbagai macam faktor yang pada dasarnya berasal dari pemikiran

yang ortodok dan parsial. Pemahaman patriakat yang tertanam dikalangan masyarakat kita bahwa wanita hanya bisa mengurus rumah saja menyebabkan keengganan bagi kaum perempuan untuk melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi. Rendahnya pendidikan kaum perempuan menjadikan mereka merasa tidak mampu untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik, serta demi meningkatkan taraf kehidupan mereka. Yang terburuk adalah, adanya ketidaksetaraan gender berarti lemahnya sebuah pemerintahan negara (Natasha, 2013).

- 1.6.2 Jurnal dengan judul, *Perlindungan Hukum Terhadap Hak Tenaga Kerja Perempuan Terkait Ketidaksetaraan Gender di Indonesia* yang ditulis oleh Tantimin, Elizabeth Sinukaban, Universitas Internasional Batam, 2021. Penelitian ini membicarakan tentang bentuk-bentuk pelanggaran hak pekerja perempuan dan perlindungan hak pekerja perempuan bagi pekerja perempuan di Indonesia. Hasil penelitian ini adalah terdapat bentuk perlindungan yang diatur dalam Undang-Undang dan juga diatur dalam Konvensi Asing, berlandaskan aturan-aturan yang dibahas tersebut diharapkan pemerintah lebih memperhatikan terkait perlindungan hukum kepada pekerja perempuan (Tantimin dan Sinukaban, 2021).
- 1.6.3 Jurnal dengan judul, *Patriarkhisme dan Ketidakadilan Gender* yang ditulis oleh Siti Rokhimah, Aktivis Mojokerto Jawa Timur, 2014. Penelitiannya membahas tentang apa dan bagaimana sistem patriarki melanggengkan ketidaksetaraan gender dalam realitas kehidupan sosial, dengan perempuan sebagai korban. Hasil penelitiannya adalah sistem patriarki mengungkung prestasi perempuan di semua lingkup kehidupan, kurangnya kesempatan terhadap kepemilikan kekayaan serta aset-aset lainnya, terhadap kekuasaan politik, pendidikan, kesehatan yang baik dan penghidupan yang layak. Patriarki mengkonstruksi peran gender dari tumpukan batu bata bangunan biologis dasar di mana kita semua dilahirkan, sehingga muncul

ketimpangan dalam pembagian peran yang pada tahap selanjutnya lahirlah ketidakadilan gender dalam berbagai lini dan level kehidupan (Rokhimah, 2014).

1.6.4 Jurnal dengan judul, *Pengaruh Ketimpangan Gender Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia* yang ditulis oleh Lisa Nazmi dan Abd Jamal, Universitas Syiah Kuala Banda Aceh, 2018. Penelitian ini membahas pengaruh ketimpangan gender terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 2013-2014. Hasil penelitian ini adalah hasil regresi berganda dengan data time series menunjukkan bahwa variabel IPM memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan IPG tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Variabel IPM dan IPG ini berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi (Nazmi Lisa, 2018).

Dari rentetan penelitian yang dilakukan di atas, peneliti tidak menemukan adanya penelitian yang meneliti ketimpangan atau ketidaksetaraan gender yang terjadi di Yayasan Perguruan Islam As-Syafi'iyah, sedangkan dalam penelitian kali ini, peneliti akan mencoba menitikberatkan pada konteks budaya dan sosial dalam Yayasan Perguruan Islam As-Syafi'iyah dengan menggunakan perspektif feminisme eksistensial Simone de Beauvoir sebagai landasan teori. Tentunya hal ini menjadi pembeda penelitian dengan penelitian sebelumnya di mana penelitian sebelumnya tidak ada yang menggunakan pemikiran Simone de Beauvoir sebagai pisau analisisnya, sementara dalam penelitian ini Beauvoir menjadi alat analisis.

## **1.7 Sistematika Kepenulisan**

Agar penelitian ini tersusun secara sistematis, penulis akan mengklasifikasikan hasil penelitian dibagi menjadi empat bab, yaitu:

## **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka berpikir, hasil penelitian terdahulu, dan sistematikan penulisan.

## **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini menjelaskan landasan teori yang membahas mengenai definisi gender, ketimpangan gender, faktor-faktor terjadinya ketimpangan gender, penjelasan mengenai feminisme eksistensial dan tokoh-tokoh feminisme. Bab ini juga menjelaskan pemikiran Simone de Beauvoir mengenai feminisme eksistensial.

## **BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini terdiri dari pendekatan penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian, latar penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data.

## **BAB IV HASIL PENELITIAN**

Bab ini akan menjelaskan interpretasi hasil penelitian dalam konteks teori feminisme eksistensial Simone de Beauvoir terhadap ketimpangan gender yang terjadi pada penduduk Yayasan Perguruan Islam As-Syafi'iyah.

## **BAB IV PENUTUP**

Bab ini berisikan kesimpulan penelitian dan saran, baik harapan maupun rekomendasi bagi penelitian selanjutnya.



**uin**  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG